

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu perusahaan digambarkan melalui kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan yang baik, diungkapkan dalam sebuah *Annual Report* yang terdiri dari beberapa informasi salah satunya mengenai keuntungan keuangan dan kegiatan non keuangan yang diperoleh dan dilakukan oleh perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu (Rusdianto, 2013). Dengan adanya masalah sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnis perusahaan, maka sudah selayaknya entitas bisnis tidak hanya menyajikan sebuah laporan keuangan saja tetapi bersedia untuk menyajikan suatu laporan yang dapat mengungkapkan bagaimana kontribusi mereka terhadap berbagai permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya melalui tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola atau yang disebut juga dengan *Corporate Governance* merupakan konsep yang didasarkan teori agensi untuk meminimalkan masalah keagenan yang terjadi antara *principal* dan agen. Mekanismenya memberikan pengendalian yang efektif untuk mengarahkan kegiatan operasional demi kepentingan perusahaan.

Pada tahun 2015 telah menjadi tahun buruk. Demikian kesimpulan dari Laporan tahunan *Price waterhouse Coopers (PwC)* di sektor

pertambangan. Ini terlihat dari beberapa rekor baru yang dibukukan oleh 40 perusahaan pertambangan terbesar di dunia. Dalam Laporan ke-13 dari rangkaian laporan Industri *PwC* seperti yang diterima oleh majalah tambang, 40 perusahaan pertambangan global terbesar mencatat kerugian bersih kolektif (US\$27 miliar). Ini merupakan yang pertama dalam sejarah di mana kapitalisasi pasar turun sebesar 37%. Dan lebih dari itu penurunan ini bahkan telah secara efektif menghapus keuntungan yang diperoleh selama siklus super komoditas.

Selain itu, kapitalisasi pasar keseluruhan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia turun dari Rp. 255 triliun pada tanggal 31 Desember 2014 menjadi Rp 161 triliun pada tanggal 31 Desember 2015. Penurunan sebesar 37% ini terutama dipicu oleh jatuhnya harga komoditas. “Namun, pada tanggal 30 April 2016, kapitalisasi pasar perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia meningkat sebesar 23% menjadi Rp.198 triliun yang sejalan dengan kenaikan harga sejumlah komoditas selama empat bulan pertama tahun 2016, dan perbaikan keyakinan investor terhadap sektor pertambangan Indonesia mengingat tindakan yang telah dilakukan untuk mengantisipasi dampak penurunan harga komoditas. (*PwC in news*, 2015)

Masalah lingkungan dalam negara berkembang tetap menjadi salah satu keprihatinan utama, juga tuntutan masyarakat dan perkembangan demokrasi serta derasnya arus globalisasi dan pasar bebas, memunculkan kesadaran dari dunia industri tentang pentingnya melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut *The world*

Business Council For Sustainable Development (WBCSD) in fox, et al. (2002), definisi CSR merupakan komitmen bisnis untuk kontribusi dalam pembangunan ekonomi

berkelanjutan, bekerja sama dengan karyawan perusahaan serta keluarganya, berikutnya melibatkan komuniti sekitarnya dan masyarakat secara keseluruhan dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan. Konsep CSR yang diartikan sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan stakeholder, nilai-nilai, pemenuhan, ketentuan hukum, penghargaan masyarakat, lingkungan serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan (*Sustainable Development*) (Situmeang, 2016). Terlepas dari semua definisi yang berbeda dari para ilmuwan, ada kepercayaan umum bahwa peran organisasi dalam masyarakat lebih penting daripada memaksimalkan kekayaan pemegang ekuitas perusahaan (Babalola, 2012). CSR terbukti mengurangi konflik antara perusahaan dan masyarakat. Seperti yang dikatakan (Wood, 1991) bahwa praktik CSR adalah prinsip akuntabilitas sosial organisasi, proses responsif sosial dan rencana, strategi, dan hasil yang jelas ketika mereka berurusan dengan hubungan sosial perusahaan.

Sebagian besar literatur, hingga saat ini telah berfokus pada hubungan antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan (Aupperle *et al.*, 1985; Marcus, 1989; Teoh *et al.*, 1999; Wright dan Ferris, 1997; Margolis dan Walsh, 2003; Orlitzky *et al.*, 2003; Mishra dan Suar, 2010). Meskipun penelitian ini telah memberikan hasil yang beragam, hubungan positif antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan telah menjadi hasil yang berlaku (Griff dan Mahon, 1997; Waddock dan Graves, 1997; Margolis dan Walsh, 2003; Orlitzky *et al.*, 2003; Mishra dan Suar, 2010). (Eldomiaty *et al.*, 2016) CSR secara positif signifikan mempengaruhi beberapa dimensi kinerja keuangan. Penelitian ini juga sejalan dengan (Salehi *et al.*, 2018) menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara pengeluaran CSR dan kinerja keuangan. Namun terjadi perbedaan yaitu hasil regresi menunjukkan bahwa

pengeluaran CSR yang dikeluarkan oleh perusahaan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan LROEit (Gatsi *et al.*, 2016). (Lys *et al.*, (2015) mendokumentasikan bahwa pengeluaran CSR tidak berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan masa depan, tetapi perusahaan cenderung mengadopsi praktik CSR dalam periode saat ini ketika mereka mengharapkan kinerja keuangan masa depan yang lebih baik.

Studi yang dilakukan oleh Asian Development Bank (ADB) mengidentifikasi bahwa penyebab utama dari krisis ekonomi tersebut yakni lemahnya “tata kelola perusahaan”. Hal tersebut mendorong negaranegara di Asia dalam meningkatkan performa tata kelola perusahaan, tak terkecuali di Indonesia. Dalam teori tata kelola perusahaan, struktur dewan memiliki pengaruh yang kuat pada tindakan yang dilakukan dewan dan manajemen puncak yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Selain itu, para investor juga mulai menuntut peran dan tanggung jawab keberagaman (*diversity*) Dewan Komisaris & Dewan Direksi untuk dapat mendorong pengambilan keputusan yang objektif dan komprehensif karena keputusan dapat diambil dari berbagai macam sudut pandang. Keberagaman komposisi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi dapat diklasifikasikan dari segi usia, etnis, dan jenis kelamin. Selain itu juga terdapat keberagaman dalam hal kepemilikan, pengalaman, latar belakang pendidikan, dan status sosial ekonomi.

(Godini dan Rancati, 2017) menunjukkan bahwa keberagaman gender yang lebih besar meningkatkan keuntungan dan dukungan ekonomi nilai pemegang saham, karena itu mereka menekankan perlunya menemukan campuran yang tepat antara

pria dan wanita yang mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan. (Horak dan Cui, 2017) melakukan analisis komparatif dewan dengan *gender* terdiversifikasi dan dewan dengan *gender* homogen untuk menjawab pertanyaan “mana yang memiliki kinerja yang lebih baik secara *financial*?” Hasilnya menunjukkan bahwa dewan dengan keanekaragaman *gender* memiliki kinerja keuangan yang lebih baik.

Menurut (Desiree dan Kengne, 2016) Hubungan positif dan signifikan antara kehadiran perempuan di antara pemilik dan kinerja keuangan UKM di Afrika Selatan. (Liu *et al.*, 2013) menemukan hubungan positif signifikan antara keragaman *gender* dan kinerja perusahaan dalam sampel perusahaan yang terdaftar di Cina. (Isidro dan Sobral, 2014) menentukan hubungan positif antara keragaman *gender* dan kinerja perusahaan dalam sampel perusahaan Eropa. (Rendah dkk, 2015) bahwa peningkatan jumlah direktur perempuan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan, khususnya dalam sampel perusahaan Asia termasuk Hong Kong, Korea Selatan, Malaysia, dan Singapura. Sedangkan penelitian lain tidak dapat menemukan hubungan (Siciliano, 1996; Rose, 2007; Dang *et al.*, 2013; Chapple dan Humphrey, 2014). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Thrikawala *et al.*, 2016) yang menemukan hubungan negatif yang signifikan secara statistik antara direktur perempuan dan kinerja keuangan, yang menyebabkan luasnya jangkauan bagi perusahaan terhadap pihak eksternal.

Masalah ukuran perusahaan sangat penting untuk memastikan stabilitas sektor keuangan dalam suatu ekonomi yang selalu menjadi pusat diskusi. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Menurut berbagai penelitian sebelumnya, peningkatan ukuran perusahaan dapat berkontribusi

terhadap peningkatan kinerja keuangan karena perusahaan yang lebih besar lebih mampu mengambil keuntungan dari skala ekonomi, mengenai biaya operasi dan biaya inovasi. Sebuah perusahaan yang ukuran/skalanya besar dan sahamnya tersebar luas memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba lebih tinggi karena usaha tersebut didukung oleh aset yang besar, sehingga kendala perusahaan yang berhubungan dengan aset dapat diatasi. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik sehingga memiliki dampak positif pada kinerja keuangan perusahaan.

Hubungan positif antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangan bank-bank komersial di Kenya (Muhindi, K.A & Ngaba, D., 2018). (Serrasqueiro dan Nunes, 2008) menganalisis hubungan antara ukuran perusahaan dan kinerja usaha kecil dan menengah (UKM) di Portugal, hubungan positif signifikan antara ukuran dan profitabilitas UKM. (Kumar dan Kaur, 2016) mempelajari hubungan antara ukuran dan profitabilitas dalam industri otomotif India menghasilkan hasil yang beragam; analisis time-series menunjukkan hubungan positif tetapi analisis *cross-section* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ukuran perusahaan dan profitabilitas.

(Lukman *et al.*, 2017) menggunakan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, tetapi *Return On Sales* (ROS) berhubungan positif dengan kinerja keuangan. (Kartikasari dan Merianti, 2016) mengungkapkan bahwa rasio utang memiliki efek positif yang signifikan terhadap profitabilitas sementara ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset memiliki dampak negatif yang signifikan, total penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada profitabilitas perusahaan. (Tolong *et al.*,

2010) meneliti hubungan antara ukuran perusahaan dan profitabilitas dalam 109 industri manufaktur empat digit SIC di AS, menemukan 52 industri dari 109 industri tersebut tidak memiliki hubungan antara ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Penelitian ini mencoba mengkaji hubungan antara pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Diversitas Gender*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan menggunakan data dari Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 - 2017. Dari uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Diversitas Gender*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) Tahun 2014 – 2017.”

1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Kinerja Keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.
2. CSR tidak hanya membantu perusahaan menghasilkan uang tetapi juga meningkatkan reputasi perusahaan (Scholtens, 2008). Terdapat tujuan perusahaan melakukan kegiatan CSR yang memberikan berbagai manfaat dan dampak terhadap perusahaan, *stakeholder* dan kinerja keuangan perusahaan. CSR dan kinerja keuangan perusahaan dapat memiliki pengaruh langsung satu sama lain, terutama berbentuk spiral (Scholtens, 2008).

3. Representasi perempuan di ruang dewan secara perlahan terus meningkat (Pathan dan Faff, 2013). Koneksi yang dibangun oleh direktur perempuan memiliki potensi untuk meningkatkan sumber daya, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan (Reguera-Alvarado *et al.*, 2015).
4. Ukuran Perusahaan sangat dipengaruhi oleh seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang ukuran / skalanya besar dan sahamnya tersebar luas memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba lebih tinggi.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, untuk membatasi pembahasan yang terlalu luas, serta keterbatasan waktu, materi dan biaya dalam melakukan penelitian ini. Ruang lingkup ini dibatasi hanya dengan meneliti *Corporate Social Responsibility (CSR)*,

Diversitas *Gender*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Pengungkapan variabel independen pertama yaitu CSR diukur menggunakan nominal CSR yang diungkapkan oleh perusahaan dalam *annual report*. Variabel independen kedua, Diversitas *Gender* ini adalah untuk mengetahui jumlah wanita di dalam dewan direksi yang dihitung dengan jumlah dewan direksi perempuan yang ada di perusahaan. Variabel independen ketiga, ukuran Perusahaan diukur menggunakan logaritma natural (Ln) total aset.

Variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu kinerja keuangan perusahaan diproksikan melalui salah satu rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA).

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 - 2017. Hal ini dilakukan agar penelitian mendapatkan temuan yang terfokus dan mendalami permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda pada konsep dalam penelitian.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 - 2017?
2. Apakah proporsi Diversitas *Gender* Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 - 2017?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 - 2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, yaitu :

1. Menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2017.
2. Menganalisis pengaruh Diversitas *Gender* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2017.
3. Menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 - 2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan peneliti memperoleh dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat mendukung dalam pengembangan penelitian akademis khususnya di bidang akuntansi yang berkaitan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Diversitas *Gender* dan Ukuran Perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi khususnya dalam kinerja perusahaan pertambangan.

b. Bagi Manajer Perusahaan

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan informasi yang bermanfaat sebagai masukan dan pertimbangan untuk memenuhi kewajiban tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat sekitar. Dan untuk pengambilan keputusan yang didasarkan oleh laba yang didapatkan perusahaan.

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis khususnya tentang *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Diversitas Gender* dan *Ukuran Perusahaan* terhadap *Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia)*.

